

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan penjualan memperoleh nilai signifikan sebesar $0,014 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar 1,030 sehingga hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *financial distress* **diterima**. Pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak selalu diikuti dengan peningkatan laba bersih yang tinggi juga. Hal ini disebabkan oleh tingginya pertumbuhan penjualan yang umumnya disertai dengan peningkatan beban operasional maupun biaya lainnya. Kondisi tersebut yang menyebabkan laba bersih yang diperoleh relatif kecil meskipun pendapatan atau penjualan meningkat. Sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) pun semakin besar.
2. Likuiditas memperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,802 sehingga hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* **diterima**. Salah satu penyebabnya yang membuat tingginya likuiditas disebabkan oleh akumulasi aset lancar yang tidak produktif, seperti nilai kas yang lebih kecil nominalnya, dibandingkan dengan akun piutang dan akun persediaan, hal tersebut bisa menjadi indikasi manajemen keuangan yang lemah, dan pada akhirnya meningkatkan kemungkinan *financial distress*.

3. Tingkat hutang memperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar -5,978 sehingga hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan tingkat hutang berpengaruh terhadap *financial distress* **diterima**. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan mampu mengolah hutang secara optimal. Dana yang diperoleh dari hutang tersebut digunakan untuk melakukan perluasan usaha yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Peningkatan laba tersebut menggambarkan bahwa perusahaan berada di jalur pertumbuhan yang baik. Dengan demikian, kinerja keuangan perusahaan dapat membaik dan risiko terjadinya *financial distress* dapat diminimalisasi.
4. Pertumbuhan penjualan, likuiditas, dan tingkat hutang secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*, yang berarti hipotesis keempat (H_4) **diterima**, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.
5. Kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*, yang memperoleh nilai signifikan sebesar $0,328 > 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 6,429 sehingga hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* **ditolak**. Jumlah kepemilikan manajerial di perusahaan manufaktur masih rendah yaitu kurang dari 0,40 atau 40%. Artinya besar kecilnya kepemilikan saham oleh manajer perusahaan tidak memengaruhi sejauh mana pertumbuhan penjualan berdampak pada *financial distress*. Sehingga tingkat kepemilikan manajerial dalam perusahaan yang diteliti belum cukup besar

pengaruhnya secara nyata, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan pertumbuhan penjualan untuk menghindari *financial distress*.

6. Kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*, yang memperoleh nilai signifikan sebesar $0,417 > 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar $-1,379$ sehingga hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* **ditolak**. Dalam penelitian ini, peran kepemilikan manajerial belum mampu mendorong manajer untuk mengoptimalkan dalam mengelola aset lancar guna menghasilkan arus kas operasional yang memadai dalam hal membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Akibatnya, peran kepemilikan manajerial dalam memperbaiki kualitas manajemen likuiditas tidak terlihat signifikan, dan belum tepat menurunkan potensi terjadinya *financial distress*.

7. Kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh tingkat hutang terhadap *financial distress*, yang memperoleh nilai signifikan sebesar $0,754 > 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar $3,033$ sehingga hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh tingkat hutang terhadap *financial distress* **ditolak**. Hal ini disebabkan pengelolaan hutang yang masih belum tepat, dimana hutang yang seharusnya digunakan untuk membiayai kegiatan operasional justru tidak memberikan dampak yang optimal terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial yang rendah membuat intensif manajer

untuk bertindak sebagai pemilik juga rendah, sehingga pengambilan keputusan terkait pengelolaan hutang tidak dilakukan secara maksimal.

5.2 Saran

Sesuai dengan hasil dan pembahasan yang sudah selesai, ditemukan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan pedoman untuk membantu peneliti selanjutnya mencapai hasil yang baik dan unggul:

1. Penelitian yang dilakukan masih dipengaruhi oleh sejumlah keterbatasan, terutama dalam ruang lingkup data dan jumlah variabel yang digunakan. Oleh karena itu, untuk pengembangan penelitian di masa mendatang, dianjurkan agar mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berpotensi mempengaruhi variabel *financial distress*, seperti arus kas operasi, *asset growth*, struktur kepemilikan institusional, rasio kecukupan modal.
2. Penelitian berikutnya disarankan untuk dapat menggunakan indikator yang berbeda juga perlu dipertimbangkan agar hasil analisis lebih komprehensif.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel moderasi selain kepemilikan manajerial. Penambahan atau penggunaan variabel moderasi yang berbeda diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara berbagai faktor dan kondisi *financial distress*.